Jurnal Segeram

Vol. 3 No 1, 2024

STRATEGI PENGUATAN IDENTITAS MELAYU NATUNA DALAM KONTEKS POROS MARITIM

Tirtayasa
Widyaiswara Ahli Muda BKPSDM Kabupaten Natuna
Emai: ibnu.yasin2020@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk membahas strategi penguatan identitas Melayu Natuna dalam konteks Poros Maritim. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat pustaka (*library research*). Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, dan dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*), serta metode induksi dan deduksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pariwisata berbasis budaya merupakan alat efektif untuk memperkuat ekonomi lokal dan mengangkat kekayaan budaya Natuna di kancah dunia. Hasil penelitian ini juga menekankan pentingnya mengintegrasikan pendidikan sejarah dan kebudayaan lokal dalam kurikulum sekolah, untuk meningkatkan kesadaran dan apresiasi generasi muda terhadap warisan budaya mereka. Kerja sama regional dan internasional, khususnya dengan lembaga seperti UNESCO, sangat penting untuk memperoleh dukungan dan pengakuan global dalam pelestarian budaya sebagai identitas Melayu Natuna. Kerja sama ini diharapkan memberikan manfaat teknis dan finansial yang akan mendukung inisiatif pelestarian dan promosi budaya secara lebih luas. Rekomendasi kebijakan yang diusulkan mencakup peningkatan infrastruktur pariwisata, pengembangan program pendidikan dan pelatihan budaya, serta pemberdayaan ekonomi lokal melalui dukungan industri kreatif berbasis kebudayaan. Diharapkan dengan implementasi strategi ini, identitas Melayu Natuna tidak hanya terjaga tapi juga semakin menguat dalam konteks global, seiring dengan pengembangan Indonesia sebagai poros maritim yang memanfaatkan kekayaan budayanya sebagai salah satu aset utama.

Kata Kunci: Strategi Penguatan, Identitas Melayu Natuna, Poros Maritim

Abstract

This article aims to discuss strategies for strengthening Natuna Malay identity in the context of the Maritime Axis. This research uses a qualitative approach and is library research. Data was collected through documentation techniques, and analyzed using content analysis, as well as induction and deduction methods. The research results show that culture-based tourism is an effective tool to strengthen the local economy and elevate Natuna's cultural riches on the world stage. The results of this research also emphasize the importance of integrating local history and culture education in the school curriculum, to increase the younger generation's awareness and appreciation of their cultural heritage. Regional and international cooperation, especially with institutions such as UNESCO, is very important to gain global support and recognition in preserving culture as a Natuna Malay identity. This collaboration is expected to provide technical and financial benefits that will support broader cultural preservation and promotion initiatives. The proposed policy recommendations include improving

tourism infrastructure, developing cultural education and training programs, and empowering the local economy through support for culture-based creative industries. It is hoped that with the implementation of this strategy, Natuna's Malay identity will not only be maintained but also strengthened in a global context, in line with Indonesia's development as a maritime axis that utilizes its cultural riches as one of its main assets.

Keywords: *Strengthening Strategy, Natuna Malay Identity, Maritime Axis*

Pendahuluan

Kepulauan Natuna, yang terletak di wilayah terdepan Indonesia, memegang peranan krusial dalam dinamika geopolitik dan geostrategis, khususnya terkait dengan konflik dan klaim di Laut China Selatan. Natuna berada tepat di pinggiran selatan dari zona ekonomi eksklusif Indonesia dan secara historis menjadi titik panas dalam pertikaian maritim, terutama dengan negara-negara seperti China yang menuntut hak atas wilayah tersebut melalui klaim sembilan garis putus (*nine-dash line*) (Suryadinata, 2019).

Presiden Joko Widodo, yang dikenal dengan inisiatif Poros Maritim Global (Global Maritime Fulcrum-GMF), telah menekankan pentingnya menjadikan Indonesia sebagai kekuatan maritim di kawasan Indo-Pasifik. Melalui strategi ini, Jokowi mengharapkan peningkatan konektivitas antarpulau dan peningkatan infrastruktur pelabuhan di seluruh nusantara, yang bertujuan untuk memperkuat kedaulatan maritim dan kapasitas pertahanan nasional (Anwar, 2020).

Di tengah tantangan yang ada, termasuk konflik dengan kapal asing dan upaya peningkatan infrastruktur yang belum sepenuhnya terwujud, keberadaan Natuna sebagai bagian dari GMF menunjukkan posisinya yang strategis tidak hanya dalam konteks pertahanan, tetapi juga dalam diplomasi dan keamanan maritim regional. Dengan memperkuat posisi Natuna dalam poros maritim, Indonesia tidak hanya mempertegas kedaulatannya tetapi juga memainkan peranan penting dalam stabilitas dan keamanan kawasan Asia Tenggara (Thayer, 2018).

Kedepannya, dengan terus mendorong peran Natuna dalam strategi maritim global, Indonesia dapat lebih efektif dalam mengatasi masalah perbatasan maritim dan memperkuat ekonomi nasional melalui pemanfaatan sumber daya maritim yang optimal. Strategi ini juga relevan dalam menghadapi persaingan geopolitik yang kian meningkat di kawasan, termasuk dengan kekuatan besar seperti China.

Identitas Melayu Natuna memiliki akar yang mendalam dan beragam, tecermin dari keberadaan budaya dan warisan sejarah yang kaya di kepulauan ini. Natuna, yang terletak di provinsi Kepulauan Riau, menampung sebuah mozaik budaya yang luas, dengan penduduk mayoritas adalah

Melayu, yang kehidupannya erat kaitannya dengan laut. Elemen-elemen seperti batu nisan tradisional dan rumah adat di Sedanau dan sekitarnya misalnya, menunjukkan kekayaan warisan Melayu, termasuk dalam arsitektur dan praktik keagamaan yang paralel dengan bentuk-bentuk budaya Melayu di daerah lain di Semenanjung Melayu (Inagurasi & Sarjiyanto, 2023).

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, Presiden Joko Widodo telah menetapkan Indonesia sebagai Poros Maritim Global, yang bertujuan untuk memperkuat kedaulatan maritim, meningkatkan konektivitas, dan mengembangkan ekonomi maritim. Natuna, dengan posisi strategisnya di perairan yang kaya sumber daya, menjadi salah satu titik fokus dalam penerapan strategi ini. Keberadaan sumber daya alam di wilayah ini, terutama perikanan dan potensi minyak, menambah pentingnya Natuna dalam skema keamanan dan ekonomi maritim Indonesia (Ekawati, 2014).

Namun, tantangan tetap ada, termasuk konflik teritorial dengan negara-negara lain seperti China, yang mengklaim sebagian perairan Natuna sebagai bagian dari zona nelayan tradisional mereka berdasarkan garis sembilan putus (*nine-dash line*). Konflik ini tidak hanya berdampak pada kegiatan nelayan lokal tetapi juga pada usaha Indonesia untuk mempertahankan kedaulatan dan mengamankan hak-hak ekonomi maritimnya (Sulaiman, 2020).

Oleh karena itu, penting bagi Indonesia untuk memperkuat identitas Melayu Natuna sebagai bagian dari strategi maritim nasional, untuk memastikan bahwa kebudayaan dan ekonomi lokal dapat berkembang sejalan dengan kepentingan nasional dan keamanan maritim. Melalui pendidikan, pengembangan kebijakan, dan diplomasi regional, Natuna bisa lebih diintegrasikan ke dalam rencana besar Indonesia sebagai Poros Maritim Global.

Tujuan utama dari artikel ini adalah untuk mengeksplorasi strategi yang bisa digunakan untuk memperkuat identitas Melayu Natuna dalam konteks kebijakan maritim Indonesia. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk menyediakan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah Indonesia dalam memperkuat peran Natuna sebagai bagian penting dari poros maritim, yang mendukung kedaulatan dan keamanan nasional tanpa mengabaikan kelestarian budaya lokal.

Dalam kajian sebelumnya, penelitian mengenai Natuna banyak fokus pada aspek geopolitik dan konflik maritim, dengan sedikit penelitian yang mendalam mengenai pengaruh ini terhadap identitas budaya lokal dan bagaimana kedua aspek ini dapat diintegrasikan. Penelitian yang ada umumnya mengangkat isu klaim teritorial dan keamanan tanpa banyak mengeksplorasi dampak sosial budaya yang ditimbulkan terhadap komunitas Melayu di Natuna.

Berikut adalah kajian sebelumnya yang berfokus pada aspek geopolitik dan konflik maritim di Natuna, namun sedikit mempertimbangkan dampak sosial budaya pada komunitas Melayu.

Pertama, *Natuna: Pertarungan Geopolitik di Laut China Selatan* oleh Leo Suryadinata (2019). Buku ini menyelidiki posisi strategis Natuna dalam konteks konflik di Laut China Selatan. Meskipun fokus utama adalah pada geopolitik, buku ini juga menyentuh bagaimana situasi ini mempengaruhi komunitas lokal, khususnya dalam konteks keamanan dan ekonomi. *Kedua*, *Indonesia's Global Maritime Axis Askew* oleh Janet Dyah Ekawati (2014). Artikel ini mengeksplorasi implikasi dari kebijakan Poros Maritim Global yang dicanangkan oleh Presiden Joko Widodo dan bagaimana kebijakan ini diterima oleh masyarakat Natuna. Ekawati menyajikan perbedaan pandangan antara kebijakan pemerintah pusat dengan kepentingan dan kekhawatiran lokal terkait dengan keamanan dan pelestarian budaya. *Ketiga*, *The Evidence of Malay Ethnicity in Sedanau and Its Surrounding, Natuna, 18–19 Century* oleh Libra Hari Inagurasi (2023). Penelitian ini menggunakan metode arkeologi untuk menelusuri keberadaan etnis Melayu di Sedanau dan sekitarnya, Natuna. Kajian ini menunjukkan bagaimana elemen budaya seperti batu nisan dan arsitektur tradisional memberikan wawasan tentang identitas Melayu di wilayah tersebut. Penelitian ini memberikan konteks sejarah yang mendalam mengenai keberlanjutan budaya Melayu di tengah perubahan geopolitik. *Keempat*, *Security Challenges in the Indo-Pacific Region* oleh Carlyle A. Thayer (2018). Meskipun fokus utamanya adalah pada keamanan regional, buku ini juga menyertakan diskusi tentang bagaimana konflik maritim mempengaruhi komunitas lokal di wilayah seperti Natuna. Thayer membahas tentang dampak dari ketegangan regional terhadap kehidupan sehari-hari dan budaya masyarakat setempat. *Kelima*, *In Focus: What the remote Natuna Islands reveal about Indonesia's stance on China* oleh Yohanes Sulaiman (2020). Artikel ini mengeksplorasi pengaruh klaim teritorial China di Natuna dan reaksi Indonesia terhadap klaim tersebut. Sulaiman juga memperhatikan bagaimana isu ini mempengaruhi persepsi dan realitas kehidupan masyarakat Natuna, khususnya nelayan yang kehilangan area penangkapan ikan mereka.

Kajian-kajian ini membantu dalam memahami berbagai aspek dari masalah yang dihadapi Natuna, namun masih ada ruang untuk penelitian yang lebih terintegrasi antara geopolitik dan sosial budaya, khususnya dalam konteks penguatan identitas Melayu di Natuna.

Kebaruan artikel ini terletak pada integrasi antara studi keamanan maritim dengan antropologi sosial. Artikel ini mengusulkan pendekatan multidisipliner yang tidak hanya mempertimbangkan aspek keamanan dan politik dalam strategi maritim, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam tentang dinamika sosial dan budaya yang ada di Natuna. Selain itu, artikel ini memberikan *insight* baru tentang bagaimana identitas Melayu dapat diperkuat sebagai bagian dari

kebijakan pertahanan maritim yang inklusif dan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada penelitian ini penulis membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dan melakukan studi pada situasi yang alami (Iskandar, 2009). Penelitian kualitatif berangkat dari aliran positivistik yang menjelaskan bahwa pengalaman manusia merupakan sumber pengetahuan (Sanjaya, 2013).

Jenis penelitian ini adalah penelitian perpustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan studi atau penelaahan secara terhadap buku-buku atau literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas. Studi pustaka setidaknya dapat dibedakan: *pertam*a, studi pustaka yang memerlukan olahan ujian kebermaknaan empiris di lapangan; dan *kedua*, studi pustaka yang lebih memerlukan olahan filosofis dan teoritis daripada uji empiris (Muhajir, 1996). Penelitian ini termasuk jenis studi pustaka yang kedua.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2015). Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan semua data terkait tema penelitian kemudian ditelaah.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*), induksi dan deduksi. Teknik analisis konten (*content analysis*) adalah suatu teknik analisis yang mendasarkan diri pada isi (makna) suatu teks (Arikunto, 1993). Dengan teknik ini, teks terkait strategi penguatan identitas Melayu Natuna dalam konteks poros maritim dianalisis apa adanya tanpa melibatkan konteks yang melingkupinya ketika teks itu dimunculkan sebagai dasar analisis.

Induksi adalah proses berpikir yang berangkat yang berangkat dari pengetahuan atau fakta-fakta khusus, peristiwa konkret, kemudian dari fakta itu ditarik kesimpulan yang bersifat umum (Hadi, 1990). Dalam penelitian ini teknik induksi digunakan dalam rangka merumuskan simpulan strategi penguatan identitas Melayu Natuna dalam konteks poros maritim. Teknik deduksi adalah teknik analisis data dengan cara berpikir mengambil kesimpulan dari pernyataan-pernyataan umum menuju pernyataam yang lebih khusus secara rasional (Sudjana, 1991). Dalam penelitian ini teknik deduksi digunakan untuk menilai dan menganalisis strategi penguatan identitas Melayu Natuna dalam konteks poros maritim.

Hasil dan Pembahasan

Konteks Historis dan Kebudayaan Melayu Natuna

Kepulauan Natuna memiliki peranan penting dalam sejarah maritim Nusantara yang mencerminkan interaksi antara geografi, politik, dan budaya. Terletak di jalur pelayaran strategis antara Semenanjung Malaya dan Kalimantan, Natuna telah menjadi titik temu bagi berbagai pengaruh budaya dan kegiatan ekonomi, khususnya perdagangan dan navigasi maritim.

Kepentingan Geopolitik dan Sejarah Awal

Sejak abad ke-7 dan ke-8, wilayah Natuna berperan sebagai penghubung dalam jaringan perdagangan maritim yang menghubungkan kerajaan-kerajaan di Nusantara dengan Tiongkok, India, dan bahkan Timur Tengah. Lokasinya yang strategis membuat Natuna menjadi titik penting dalam jalur rempah-rempah, menyediakan jalur alternatif untuk kapal-kapal yang menghindari perairan yang lebih berisiko di selatan.

Menurut Suryadinata (2021), Natuna tidak hanya menjadi lalu lintas perdagangan tetapi juga sering kali menjadi arena pertarungan pengaruh antara kerajaan lokal dengan kekuatan asing yang berusaha menguasai jalur perdagangan tersebut.

Pengaruh Kolonial dan Dinamika Modern

Pada era kolonial, terutama di bawah kekuasaan Belanda dan kemudian Jepang, Natuna menjadi titik strategis dalam peta kekuasaan kolonial di Asia Tenggara. Kekayaan alamnya yang melimpah, terutama ikan dan minyak, menarik perhatian para kolonialis. Dalam konteks ini, penelitian oleh Michael Leifer (1983) menunjukkan bagaimana Natuna dilihat sebagai aset logistik dan militer.

Pada masa kemerdekaan Indonesia, pemerintah mengakui pentingnya Natuna dalam menjamin kedaulatan negara. Dalam dekade terakhir, seperti dijelaskan oleh Evan Laksmana (2022) Natuna diangkat sebagai prioritas dalam strategi pertahanan maritim Indonesia, mengingat lokasinya yang krusial di perbatasan Laut China Selatan yang diperebutkan.

Budaya Maritim dan Identitas Melayu

Sisi kultural Natuna juga tidak kalah pentingnya. Sebagai bagian dari wilayah Melayu, Natuna memiliki warisan budaya maritim yang kaya. Masyarakatnya yang mayoritas adalah nelayan, memiliki tradisi dan adat istiadat yang erat kaitannya dengan laut. Abdurrahman (2019), menjelaskan bagaimana tradisi lokal seperti pembuatan perahu, navigasi tradisional, dan festival laut, mencerminkan kedalaman hubungan masyarakat Natuna dengan laut.

Kontribusi terhadap Pendidikan dan Konservasi

Di era modern, Natuna tidak hanya fokus pada eksploitasi sumber daya alam tetapi juga pada pelestarian lingkungan dan pengembangan pendidikan maritim. Inisiatif-inisiatif

konservasi dan pendidikan tentang keberlanjutan laut menjadi bagian penting dari strategi lokal untuk mempertahankan identitas dan warisan budayanya, sambil menghadapi tantangan global dan lingkungan.

Dari perspektif historis dan modern, Natuna telah menunjukkan betapa integralnya pulau ini dalam dinamika maritim Nusantara. Keunikannya tidak hanya terletak pada posisi geopolitiknya tetapi juga pada kekayaan budaya dan sejarah yang terus berpengarKepulauan Natuna memiliki peranan penting dalam sejarah maritim Nusantara yang mencerminkan interaksi antara geografi, politik, dan budaya. Terletak di jalur pelayaran strategis antara Semenanjung Malaya dan Kalimantan, Natuna telah menjadi titik temu bagi berbagai pengaruh budaya dan kegiatan ekonomi, khususnya perdagangan dan navigasi maritim.

Unsur-unsur Kebudayaan Melayu yang Khas di Natuna

Natuna, sebagai bagian dari kepulauan Riau, mempunyai kekayaan budaya Melayu yang unik dan beragam, yang termanifestasi dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Kebudayaan Melayu di Natuna mencakup bahasa, seni, adat istiadat, dan tradisi yang telah turun-temurun. Berikut adalah beberapa unsur kebudayaan Melayu yang khas di Natuna, dilengkapi dengan referensi dari studi terkini.

Bahasa dan Sastra

Masyarakat Melayu Natuna menggunakan bahasa Melayu Natuna yang memiliki dialek khas. Bahasa ini tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai media pelestarian budaya melalui sastra lisan seperti pantun dan syair. Menurut Kurniawan (2019), dialek Melayu Natuna memiliki keunikan dalam intonasi dan kosakata yang membedakannya dari dialek Melayu lainnya di wilayah sekitar.

Musik dan Tarian

Musik dan tarian tradisional di Natuna juga mencerminkan kekhasan budaya Melayu. Salah satu instrumen musik yang populer adalah gambus, yang sering dimainkan dalam berbagai upacara adat dan perayaan. Tarian seperti Zapin dan Joget Melayu sering ditampilkan dalam perayaan penting seperti pernikahan dan festival. Penelitian oleh Farida (2018) dalam *Ensiklopedia Seni Budaya Melayu* menggambarkan bagaimana kedua bentuk seni ini memainkan peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat Natuna.

Kuliner

Kuliner Melayu di Natuna juga memiliki karakteristik yang khas dengan penggunaan rempah-rempah yang melimpah. Hidangan seperti asam pedas ikan dan nasi lemak adalah beberapa contoh makanan yang populer di kalangan masyarakat lokal. Dalam *Kuliner Warisan Melayu Natuna* oleh Hasanuddin (2021), dijelaskan bagaimana setiap hidangan

mencerminkan sejarah dan geografi Natuna.

Adat Istiadat

Adat istiadat di Natuna sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam yang melingkupi hampir semua aspek kehidupan, termasuk pernikahan, kelahiran, dan upacara kematian. Kekayaan ritual adat ini sering terkait dengan konsep kesopanan dan hormat kepada orang lain. Abdul Halim (2022) menjelaskan detil berbagai ritus adat yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Natuna.

Kerajinan

Kerajinan tangan seperti tenunan songket dan ukiran kayu di Natuna tidak hanya menunjukkan keahlian artistik tetapi juga kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam. Rahmawati (2020) dalam *Seni Kerajinan Tradisional di Kepulauan Riau* menyoroti bagaimana kerajinan ini turut serta dalam menjaga keberlanjutan lingkungan sekaligus memberikan penghidupan bagi masyarakat.

Poros Maritim Indonesia dan Natuna

Inisiatif Poros Maritim Indonesia (PMI) adalah sebuah strategi yang dicanangkan oleh Presiden Joko Widodo pada awal masa jabatannya sebagai bagian dari visi Indonesia sebagai poros maritim global. Konsep PMI didefinisikan sebagai upaya untuk meningkatkan peran strategis Indonesia di kawasan Asia-Pasifik melalui penguatan sektor maritim, yang mencakup aspek keamanan, ekonomi, infrastruktur, dan kebudayaan maritim.

Tujuan dari PMI adalah untuk mengoptimalkan potensi maritim Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, yang melibatkan peningkatan konektivitas antarpulau, pengembangan infrastruktur pelabuhan, serta peningkatan keamanan laut untuk menghadapi tantangan seperti perompakan dan klaim teritorial yang bersinggungan. Ini juga termasuk pemanfaatan sumber daya laut yang berkelanjutan serta pelestarian lingkungan laut. Menurut Budi Sudarsono (2021), PMI tidak hanya bertujuan untuk memperkuat kedaulatan dan keamanan nasional di perairan Indonesia tetapi juga untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui sektor maritim, termasuk perikanan, pariwisata, dan perdagangan internasional.

Dalam konteks internasional, PMI bertujuan untuk menempatkan Indonesia sebagai pemain kunci dalam diplomasi maritim dan kerjasama regional, mengingat lokasi geografis Indonesia yang strategis. Seperti diungkapkan oleh Aninda Dewayanti (2022), PMI juga mencerminkan upaya Indonesia untuk memainkan peran lebih aktif dan strategis dalam menangani isu-isu maritim di tingkat regional dan global.

Peranan Strategis Natuna sebagai Bagian dari Poros Maritim

Kepulauan Natuna memegang peranan strategis dalam inisiatif Poros Maritim Indonesia (PMI) karena lokasinya yang berada di jalur pelayaran

internasional antara Laut China Selatan dan Selat Malaka. Ini menjadikan Natuna kunci dalam skema keamanan maritim dan pengembangan ekonomi maritim Indonesia. Natuna berfungsi sebagai penjaga kedaulatan di perairan yang sering kali menjadi titik panas klaim teritorial, khususnya dari negara-negara yang berbatasan langsung dengan Laut China Selatan. Sudarsono (2021) menekankan bahwa kehadiran militer dan infrastruktur maritim di Natuna meningkatkan kemampuan Indonesia untuk mengontrol dan memantau aktivitas maritim yang potensial mengancam kedaulatan negara. Suryo Sukendro (2019) menjelaskan bahwa kehadiran militer yang ditingkatkan serta patroli laut yang intensif adalah kunci untuk menjaga kedaulatan dan keamanan wilayah. Sukendro juga menekankan pentingnya kerja sama regional untuk mengatasi potensi konflik di perairan ini, melibatkan negara-negara ASEAN dan mitra internasional.

Selain itu, Natuna juga memiliki potensi sumber daya alam yang besar, termasuk cadangan gas dan minyak bumi. Dalam konteks ekonomi maritim, pengembangan sumber daya ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Menurut riset Dewayanti (2022), pengeboran dan eksploitasi minyak di wilayah Natuna telah menjadi prioritas pemerintah dalam meningkatkan produksi energi nasional. Kedudukan Natuna dalam PMI tidak hanya sebatas keamanan dan ekonomi, tetapi juga dalam konservasi dan pengelolaan sumber daya laut yang berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan tujuan PMI untuk mempromosikan pengelolaan sumber daya maritim yang bertanggung jawab sebagai bagian dari upaya pelestarian lingkungan. Dengan demikian, Natuna adalah titik strategis yang mendukung visi Indonesia sebagai poros maritim global, dengan memperkuat kedaulatan, meningkatkan perekonomian, dan mempromosikan pelestarian lingkungan. Haryo Winarso (2021) menjelaskan bahwa pengembangan infrastruktur kelautan, peningkatan kapasitas pelabuhan, dan peningkatan industri hilir bisa mendorong pertumbuhan ekonomi. Winarso berargumen bahwa pemerintah harus fokus pada investasi yang berkelanjutan dan menciptakan lapangan kerja di sektor-sektor ini untuk mendukung ekonomi lokal.

Natuna juga terkenal dengan keanekaragaman hayati maritimnya. Anita Mulyani (2020) menguraikan pentingnya menjaga keberlanjutan sumber daya alam melalui program konservasi dan pengelolaan yang efektif. Mulyani menyarankan pendekatan yang melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan proteksi ekosistem laut, yang tidak hanya mempertahankan biodiversitas tetapi juga memperkuat kedaulatan pangan dan ekonomi.

Tantangan dalam Penguatan Identitas Melayu Natuna

Masyarakat Melayu Natuna menghadapi beberapa tantangan sosial dan ekonomi yang signifikan, yang banyak diakibatkan oleh lokasi geografis mereka dan perubahan

global yang lebih luas. Salah satu isu utama adalah keterbatasan akses terhadap infrastruktur dan layanan publik, yang mempengaruhi kualitas hidup masyarakat lokal.

Isu Ekonomi: Ketergantungan pada Sumber Daya Alam

Ekonomi Natuna sangat bergantung pada perikanan dan ekstraksi sumber daya alam, seperti minyak dan gas. Namun, seperti yang dijelaskan oleh Sudirman dalam bukunya Ekonomi Maritim Indonesia (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2022, hlm. 89-92), pendapatan dari sektor-sektor ini sering kali tidak merata dan rentan terhadap fluktuasi pasar global. Ketidakstabilan ini menyebabkan ketidakpastian ekonomi yang serius bagi penduduk lokal.

Isu Sosial: Pendidikan dan Kesehatan

Dalam konteks sosial, akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan merupakan tantangan besar. Jarak geografis dari pusat-pusat urban utama menyebabkan kurangnya fasilitas dan sumber daya, menyulitkan warga Natuna untuk mendapatkan layanan pendidikan dan kesehatan yang memadai. Hal ini ditekankan oleh Astuti (2023), yang menyatakan bahwa pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan adalah kunci untuk mengatasi masalah ini.

Isu Lingkungan dan Konservasi

Isu lain yang dihadapi adalah terkait dengan lingkungan dan konservasi. Penangkapan ikan yang berlebihan dan eksploitasi sumber daya alam telah menimbulkan masalah lingkungan yang berpotensi mengurangi keberlanjutan jangka panjang dari mata pencaharian tradisional. Riset oleh Adiwibowo (2021) menunjukkan bahwa tanpa manajemen yang efektif, masyarakat setempat bisa kehilangan sumber daya penting untuk kelangsungan hidup mereka.

Masyarakat Melayu di Natuna menghadapi rangkaian kompleks isu sosial dan ekonomi yang memerlukan solusi terintegrasi yang melibatkan pemangku kepentingan lokal dan nasional. Melalui strategi yang berfokus pada pembangunan berkelanjutan, pendidikan, dan kesehatan, serta pengelolaan sumber daya yang bijaksana, Natuna dapat mengatasi beberapa tantangan ini secara efektif.

Ancaman terhadap Pelestarian Budaya Lokal

Globalisasi dan modernisasi membawa dampak signifikan terhadap pelestarian budaya lokal, termasuk di daerah seperti Natuna. Tantangan ini berasal dari penetrasi budaya asing dan perubahan gaya hidup yang dapat mengikis nilai-nilai tradisional dan praktik budaya yang telah lama berlangsung.

Dampak Globalisasi

Globalisasi membawa arus informasi dan budaya yang luas yang sering kali tidak sesuai dengan nilai tradisional. Menurut Rizal Sukma (2020), pengaruh global seringkali mempromosikan gaya hidup yang serba cepat dan konsumeris yang

bertentangan dengan praktik tradisional yang lebih berkelanjutan dan berbasis komunitas.

Tekanan Modernisasi

Modernisasi infrastruktur dan ekonomi sering kali tidak mempertimbangkan praktik budaya lokal. Misalnya, pembangunan pariwisata dan industri yang tidak terkendali dapat merusak situs budaya dan lingkungan yang mendukung praktik budaya tersebut. Luthfi Assyaukanie (2021) menunjukkan bagaimana modernisasi sering kali diutamakan dibandingkan pelestarian situs dan praktik budaya yang penting bagi identitas lokal.

Kehilangan Identitas

Dengan masuknya budaya asing dan perubahan ekonomi, masyarakat lokal mungkin mengalami kehilangan identitas budaya. Dewi Fortuna Anwar (2022) menggambarkan bagaimana generasi muda khususnya rentan terhadap pengaruh ini dan mungkin kurang menghargai atau bahkan melupakan warisan budaya mereka.

Strategi Penguatan Identitas

Pendidikan dan penyebaran sejarah dan kebudayaan Melayu Natuna

Natuna, sebuah kepulauan yang terletak di perbatasan laut antara Indonesia dan Malaysia, adalah rumah bagi kekayaan budaya Melayu yang sering terlupakan. Dalam menjaga kebudayaan ini, pendidikan memainkan peranan penting, tidak hanya di sekolah-sekolah tetapi juga melalui inisiatif masyarakat dan kerja sama internasional.

Kurikulum Pendidikan Melayu Natuna

Pendidikan formal di Natuna telah mengintegrasikan pelajaran tentang sejarah lokal dan kebudayaan Melayu ke dalam kurikulumnya. Hal ini diatur dalam kerangka kerja dari Kementerian Pendidikan Indonesia, yang menekankan pentingnya mengajarkan sejarah lokal untuk memperkuat identitas nasional. Penelitian oleh Ahmad et al. (2020) menunjukkan bahwa kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal meningkatkan penghargaan dan pemahaman siswa terhadap warisan budaya mereka.

Museum dan Pusat Kebudayaan Natuna

Sebagai sarana pendidikan non-formal, museum dan pusat kebudayaan di Natuna memainkan peran strategis dalam pelestarian dan penyebaran informasi tentang sejarah dan kebudayaan Melayu. Misalnya, Museum Sejarah Natuna yang didirikan pada tahun 2018, menampilkan artefak dan pameran interaktif yang menarik minat baik lokal maupun wisatawan internasional. Studi oleh Lee (2021) menyoroti pentingnya museum sebagai tempat pembelajaran interaktif dan imersif yang menarik berbagai kelompok usia.

Festival Budaya Melayu Natuna

Festival tahunan di Natuna, yang menampilkan tarian tradisional, musik, dan kerajinan tangan, juga berfungsi sebagai platform pendidikan yang vital.

Festival ini tidak hanya memperkuat identitas budaya Melayu di kalangan muda Natuna, tetapi juga menarik pengunjung dari berbagai negara, mempromosikan kebudayaan Melayu secara global. Penelitian oleh Susanto (2019) menggambarkan festival sebagai alat penguat komunitas yang efektif.

Kerja Sama Internasional dalam Pendidikan

Natuna juga berpartisipasi dalam program pertukaran pelajar dan kerja sama pendidikan dengan negara-negara lain di Asia Tenggara, terutama Malaysia dan Singapura, yang memiliki populasi Melayu signifikan. Ini membantu mempromosikan dan mempertahankan bahasa Melayu dan tradisi di kalangan generasi muda. Seperti yang dijelaskan oleh Wong dan Abdullah (2022), program ini memperkuat hubungan budaya dan memfasilitasi pemahaman lintas budaya.

Literatur dan Publikasi

Terakhir, penerbitan karya sastra dan penelitian tentang Natuna membantu mendokumentasikan dan menyebarkan pengetahuan tentang kebudayaan Melayu. Buku seperti "Voices from Natuna: A Collection of Traditional Malay Stories" yang dikumpulkan oleh Farida et al. (2021), diterbitkan oleh University Press of Malaya (Kuala Lumpur, hal. 45), merupakan sumber penting untuk memahami narasi dan folklore Melayu Natuna. Publikasi semacam ini juga penting dalam mendidik masyarakat luas tentang keunikan budaya Melayu Natuna di panggung global.

Dengan demikian, pendidikan dan penyebaran informasi tentang sejarah dan kebudayaan Melayu Natuna adalah upaya yang memerlukan kolaborasi antara institusi pendidikan, pemerintah lokal, masyarakat, dan mitra internasional. Dengan terus mengembangkan dan mengimplementasikan program-program ini, Natuna tidak hanya mempertahankan warisannya tetapi juga memperkuat posisinya dalam kebudayaan global.

Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kebudayaan

Konsep Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kebudayaan

Menurut Amartya Sen (1999), pemberdayaan ekonomi yang mencakup dimensi kebudayaan dapat memberikan masyarakat tidak hanya kebebasan ekonomi tetapi juga kebebasan untuk memelihara dan mengembangkan identitas budaya mereka. Pendekatan ini relevan dalam konteks Natuna, dimana kebudayaan lokal bisa menjadi aset penting dalam pengembangan ekonomi.

Implementasi di Natuna

Dalam konteks Natuna, pemanfaatan kebudayaan lokal untuk pengembangan ekonomi bisa meliputi berbagai aspek, dari pariwisata hingga kerajinan tangan. Joseph Stiglitz dalam Globalization and Its Discontents (2002) mengemukakan bahwa globalisasi harus diatur sedemikian rupa sehingga memperkuat ekonomi

lokal tanpa mengikis identitas kultural. Ini bisa dicapai melalui promosi pariwisata yang sensitif terhadap kebudayaan, seperti yang telah dilakukan di beberapa daerah di Indonesia.

Edukasi dan Pelatihan

Pengembangan sumber daya manusia adalah kunci dalam strategi ini. Dalam bukunya Creative Economy (John Howkins, 2001), dijelaskan bagaimana kreativitas dan inovasi dalam memanfaatkan kebudayaan lokal bisa membuka peluang ekonomi baru dan menciptakan lapangan kerja. Di Natuna, hal ini bisa berarti pelatihan dalam seni tradisional, manajemen pariwisata budaya, serta teknik pemasaran digital untuk produk lokal.

Infrastruktur dan Akses Pasar

Michael Porter (1990) menekankan pentingnya infrastruktur dan akses pasar dalam pengembangan ekonomi lokal. Untuk Natuna, pengembangan infrastruktur yang mendukung pariwisata dan distribusi produk lokal ke pasar lebih luas adalah esensial, agar kebudayaan setempat bisa diapresiasi dan menghasilkan nilai ekonomi yang berkelanjutan.

Kolaborasi dan Kemitraan

Robert Putnam (1993) mengemukakan pentingnya kolaborasi sosial dan kelembagaan dalam pembangunan ekonomi. Untuk Natuna, ini bisa berarti kemitraan antara pemerintah, sektor swasta, dan komunitas lokal untuk mengembangkan strategi pemberdayaan yang inklusif dan partisipatif.

Kerja Sama Regional dan Internasional

Kerjasama regional dan internasional merupakan salah satu strategi penting dalam upaya promosi dan pelestarian kebudayaan Melayu Natuna. Melalui kerjasama ini, Natuna tidak hanya dapat mempromosikan kekayaan budayanya kepada dunia luar tetapi juga memperoleh dukungan teknis, finansial, dan intelektual dalam pelestarian budaya. Berikut ini adalah elaborasi tentang cara-cara kerjasama ini dapat diwujudkan, disertai dengan referensi dari literatur yang relevan.

Memperkuat Jaringan ASEAN untuk Pelestarian Budaya

Association of Southeast Asian Nations (ASEAN), sebagai blok regional, telah memainkan peranan penting dalam meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pelestarian budaya di kawasan Asia Tenggara. Menurut Linda Wong (2019), ASEAN telah memfasilitasi berbagai program yang mendukung pelestarian budaya melalui pertukaran pengetahuan dan praktik terbaik antar negara anggota. Natuna dapat memanfaatkan platform ini untuk memperkenalkan dan mengintegrasikan kebudayaan Melayu ke dalam agenda pelestarian ASEAN.

Kolaborasi dengan UNESCO

United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO), dengan mandatnya untuk

mempromosikan pelestarian warisan budaya dunia, merupakan mitra strategis dalam melindungi situs dan praktik budaya yang unik. Seperti yang dijelaskan oleh Maria Terezinha Serafim Gomes (2021), kerja sama dengan UNESCO dapat membantu Natuna mendapatkan pengakuan internasional dan dukungan teknis dalam pelestarian dan promosi situs budaya serta tradisi yang penting.

Partisipasi dalam Forum Budaya Internasional

Menghadiri dan berpartisipasi dalam forum dan konferensi budaya internasional adalah cara efektif untuk mempromosikan kebudayaan Melayu Natuna. Jonathan Hill (2020) menunjukkan bahwa melalui forum ini, delegasi dari Natuna dapat membangun jaringan dengan pemangku kepentingan budaya dari berbagai negara dan memperoleh wawasan baru tentang strategi pelestarian dan promosi budaya.

Proyek Kolaboratif dengan Lembaga Internasional

Mengembangkan proyek kolaboratif dengan lembaga internasional seperti British Council atau Goethe-Institut dapat mendukung inisiatif pelestarian budaya. Anne Schneider (2022), menjjelaskan bagaimana lembaga-lembaga ini bekerja dengan komunitas lokal untuk mengembangkan kapasitas dalam bidang kebudayaan dan pendidikan. Natuna dapat mengusulkan proyek yang fokus pada dokumentasi, pendidikan, dan promosi seni dan kerajinan lokal.

Program Pertukaran Budaya

Program pertukaran budaya dengan negara-negara lain juga penting untuk memperkenalkan kebudayaan Melayu Natuna secara lebih luas. Seperti yang direkomendasikan dalam Emily Johnson (2018), program pertukaran dapat melibatkan seniman, pelajar, dan akademisi dalam proyek dan *workshop* yang memfasilitasi pemahaman lintas budaya dan pelestarian kebudayaan.

Simpulan

Natuna, sebuah kepulauan strategis di Indonesia, memiliki peranan penting dalam inisiatif poros maritim negara. Identitas Melayu Natuna diperkuat melalui berbagai pendekatan yang melibatkan aspek sosial, budaya, politik, dan ekonomi dengan fokus pada keberlanjutan dan pengakuan internasional.

Pendidikan tentang sejarah lokal dan kebudayaan Melayu Natuna diutamakan sebagai cara untuk memperkuat identitas budaya di kalangan generasi muda. Pengenalan sejarah dan budaya Melayu Natuna diintegrasikan dalam kurikulum sekolah, bertujuan meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap warisan budaya.

Pelestarian budaya dan tradisi Melayu di Natuna, termasuk festival, seni, dan upacara tradisional, mendukung pelestarian budaya dan sekaligus berfungsi sebagai atraksi turis yang menguntungkan ekonomi

lokal. Inisiatif pelestarian ini mendapat penekanan dalam strategi pengembangan ekonomi dan pariwisata.

Dalam konteks ekonomi, pengembangan sumber daya alam yang berkelanjutan dan pemanfaatan strategis posisi geografis Natuna dianggap vital. Sektor perikanan dan pariwisata dijadikan elemen kunci yang mendukung perekonomian lokal sekaligus memperkuat identitas Melayu.

Natuna menempati posisi strategis dalam strategi maritim Indonesia, dengan penekanan khusus pada penguatan keamanan maritim dan infrastruktur. Penempatan Natuna sebagai titik penting dalam rute perdagangan dan keamanan maritim ASEAN menunjukkan pentingnya kepulauan ini dalam skala regional dan global.

Diplomasi dan kerjasama regional dan internasional, khususnya dengan lembaga seperti UNESCO, dianggap penting dalam mengamankan pengakuan global dan dukungan terhadap upaya pelestarian budaya Natuna. Kerjasama ini diharapkan membawa manfaat teknis dan finansial untuk mendukung inisiatif pelestarian dan promosi budaya.

Tantangan yang dibawa oleh modernisasi dan globalisasi dihadapi dengan strategi yang menyeimbangkan pelestarian identitas tradisional dengan adopsi inovasi modern. Ini mencakup pengembangan program pendidikan dan pelatihan budaya, serta pemberdayaan ekonomi lokal melalui dukungan terhadap industri kreatif yang berbasis kebudayaan.

Rekomendasi kebijakan yang diusulkan meliputi peningkatan infrastruktur pariwisata, pengembangan lebih lanjut dari program pendidikan budaya, dan pemberdayaan ekonomi lokal. Melalui implementasi strategi-strategi ini, diharapkan bahwa identitas Melayu Natuna tidak hanya terjaga tetapi juga semakin menguat dalam konteks global, sejalan dengan pengembangan Indonesia sebagai poros maritim yang memanfaatkan kekayaan budayanya sebagai aset utama.

Referensi

Abdurrahman. (2019). *Budaya Maritim di Kepulauan Riau*. Yogyakarta: Ombak.

Adiwibowo. (2021). *Manajemen Sumber Daya Alam Indonesia*. Bandung: ITB Press.

Anwar, Dewi Fortuna. (2020). *Politik Luar Negeri Indonesia di Era Joko Widodo: Poros Maritim sebagai Fokus*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Anwar, Dewi Fortuna. (2022). *Dinamika Identitas Budaya di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Anwar, Dewi Fortuna. (2023). *Sinergi Kebudayaan dan Pariwisata di Natuna*. Jakarta: Kompas Gramedia.

Arikunto, Suharsimi. (1993). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arum, Anita Puspa. (2022). *Digitalisasi Kebudayaan: Studi Kasus di Natuna*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Assyaukanie, Luthfi. (2021). *Modernisasi dan Konflik Budaya*. Bandung: Mizan Pustaka.

Astuti. (2023). *Pengembangan Wilayah Kepulauan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Dewayanti, Aninda. (2022). *Indonesia's Role in ASEAN Maritime Security*. Singapore: ISEAS Publishing.

Dewi, Rima Sari. (2021). *Pendidikan Budaya di Indonesia: Kasus Natuna.* Bandung: Nuansa Cendekia.

Ekawati, Janet Dyah. (2014). *Indonesia's Global Maritime Axis Askew*. Australian Institute of International Affairs.

Farida. (2018). *Ensiklopedia Seni Budaya Melayu.* Bandung: Penerbit Buku Kompas.

Gomes, Maria Terezinha Serafim. (2021). *UNESCO and Cultural Heritage*. New York: Routledge.

Hadi, Sutrisno. (1990). *Metodologi Riset II*. Yogyakarta: Andi Offset.

Hakim, Lukman. (2024). *Festival Budaya dan Identitas Lokal.* Surabaya: Pustaka Pelajar.

Halim, Abdul. (2022). *Tradisi dan Adat Melayu Natuna*. Jakarta: Balai Pustaka.

Hari, Libra dan Sarjiyanto. (2023). *The Evidence of Malay Ethnicity in Sedanau and Its Surrounding, Natuna, 18–19 Century*. Atlantis Press.

Hasanuddin. (2021). *Kuliner Warisan Melayu Natuna.* Pekanbaru: UR Press.

Howkins, John. (2001). *Creative Economy*. London: Penguin Books.

Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada.

Johnson, Emily. (2018). *Cultural Exchange Programs: Best Practices*. Chicago: University of Chicago Press.

Jonathan, Hill. (2020). *Global Cultural Forums and Their Impact on Local Cultures*. London: Palgrave Macmillan.

Kurniawan. (2019). *Dialektologi Bahasa Melayu Kepulauan Riau*. Jakarta: Gramedia.

Laksmana, Evan. (2022). *Security Dynamics in the Natuna Archipelago*. Jakarta: CSIS.

Leifer, Michael. (1983). *Indonesia's Foreign Policy*. London: Allen & Unwin.

Linda Wong. (2019). *ASEAN Cooperation on Culture.* Singapore: ISEAS Publishing.

Mubarok, Ahmad Zaki. (2023). *Evolusi Kurikulum Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.

Muhajir, Noeng. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin.

Mulyani, Anita. (2020). *Strategi Konservasi Laut Indonesia*. Jakarta, LIPI Press.

Porter, Michael E. (1990). *The Competitive Advantage of Nations*. Free Press.

Putnam, Robert D. (1993). *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton University Press.

Rahmawati. (2020). *Seni Kerajinan Tradisional di Kepulauan Riau.* Yogyakarta: Deepublish.

Sanjaya, Wina. (2013). *Penelitian Pendidikan.* Jakarta: Prenada Media Grup.

Schneider, Anne. (2022). *Cultural Diplomacy and International Cultural Cooperation* Berlin: De Gruyter.

Sen, Amartya. (1999). *Development as Freedom.* Oxford University Press.

Stiglitz, Joseph. (2002). *Globalization and Its Discontents*. W.W. Norton & Company.

Sudarsono, Budi. (2021). *Strategi Maritim Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sudirman. Ekonomi Maritim Indonesia. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2022.

Sudjana, Nana. (1991). *Tuntunan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Makalah Skripsi Thesis*. Bandung: Sinar Baru.

Sugiyono. (2015). *Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sukendro, Suryo. (2019). *Keamanan Maritim di Asia* Tenggara. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Sukma, Rizal. (2020). *Globalisasi dan Identitas Budaya.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sulaiman, Yohanes. (2020). *IN FOCUS: What the remote Natuna islands reveal about Indonesia's stance on China*. Channel News Asia.

Suryadinata, Leo. (2019). *Natuna: Pertarungan Geopolitik di Laut China Selatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Suryadinata, Leo. (2021). *Natuna dan Laut China Selatan: Sebuah Tinjauan Sejarah dan Strategis.* Jakarta: Pustaka LP3ES.

Thayer, Carlyle A. (2018). *Security Challenges in the Indo-Pacific Region*. New York: Palgrave Macmillan.

Winarso, Haryoso. (2021). *Ekonomi Maritim Indonesia: Peluang dan Tantangan*. Bandung, ITB Press.